

SEPUTAR “NOTA OMTRENT HET RIJK VAN SIAK” KARYA H.A. HIJMANS VAN ANROOIJ

Wilaela, Nur Aisyah Zulkifli, dan Khaidir Alimin

Abstrak

Sekalipun sumber sejarah Kerajaan Siak diyakini cukup banyak dan sebagian besar telah diketahui. Akan tetapi, sejarah Kerajaan Siak masih memiliki cacat-cacat fakta dan lubang-lubang interpretasi. Salah satu penyebab cacat fakta adalah karena ketiadaan sumber primer. Jikapun ada sumber, maka informasinya menimbulkan keraguan dan bahkan terdapat kerancuan. Upaya untuk menemukan sumber sejarah untuk Kerajaan Siak dan mendiseminasikannya melalui kegiatan penerjemahan, itulah tujuan kajian ini. Kajian ini menemukan bahwa salah satu sumber sejarah Kerajaan Siak yang terbaik pada zamannya adalah karya Hijmans van Anrooij berjudul Nota Omtrent Het Rijk van Siak (1885). Van Anrooij menjadi saksi sezaman untuk sejumlah paparan dan informasi yang disampaikannya. Dia memaparkan berbagai aspek tentang Kerajaan Siak dengan menggunakan sumber sebelumnya dari Residen E. Netscher. Bahkan ia tak segan-segan menggunakan sumber tradisional, seperti hikayat-hikayat dan legenda setempat.

Keyword: *sumber sejarah, kerajaan Siak, van Anrooij, Hindia Belanda*

PENDAHULUAN

Kajian tentang Kerajaan Siak telah banyak dilakukan, tidak hanya untuk keperluan akademis, tetapi juga untuk keperluan pengangkatan Sultan Syarif Kasim II sebagai pahlawan nasional, untuk pariwisata, ikon sarana publik, dan lain-lain. Kajian-kajian tersebut telah membedah Kerajaan Siak dari berbagai aspek, seperti sejarah, hukum Islam dan peradilan, pendidikan, politik dan pemerintahan, riwayat hidup, budaya, patriotisme, dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan kesadaran sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk berbagai pendekatan teori ilmu sosial yang digunakan dalam kajian sejarah, maka tinjauan kembali kepada sejarah yang telah ditulis pada masa lalu menjadi sebuah keniscayaan. Dikatakan demikian karena, dengan penemuan data dan fakta baru yang dilengkapi dengan pendekatan baru, maka pemahaman baru tentang sejarah dapat dihasilkan. Walaupun sejarah faktual hanya sekali terjadi, tidak akan terulang kembali dan oleh karena itu ia unik; tetapi, sejarah sebagai kisah dapat ditulis berulang-ulang sehingga ia menghasilkan keumuman atau generalisasi. Dalam hal ini, sejarah sebagai kisah atau catatan merupakan sejarah sebagai ilmu,

dimana nilai-nilai sejarah yang edukatif, rekreatif, dan inspiratif dipelajari untuk kemaslahatan pada masa kini dan mendatang.

Terkait dengan itu, studi tentang sumber sejarah menjadi penting sebagai langkah awal sebelum peneliti sejarah melakukan interpretasi. Sumber sejarah Kerajaan Siak diyakini cukup banyak dan sebagian besar telah diketahui. Akan tetapi, sejarah Kerajaan Siak masih memiliki cacat-cacat fakta dan lubang-lubang interpretasi. Salah satu penyebab cacat fakta adalah karena ketiadaan sumber primer. Bahkan disayangkan, cacat atau lubang-lubang interpretasi itu terjadi karena kelangkaan sumber. Padahal, interpretasi ibarat semen dan fakta batu batanya. Seseorang tidak akan dapat menjadikannya bangunan tanpa melekatkan semen tersebut dengan batu bata. Seseorang tidak akan dapat menyusun sejarah tanpa melekatkan interpretasi dengan fakta atau data yang diperolehnya.

Contoh paling nyata tentang kekosongan sumber adalah tentang keberadaan *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) di Siak Sri Indrapura dan *Gouvernement Inlandsch School* di berbagai daerah di dalam wilayah Kerajaan Siak. Kekosongan juga terasa pada sejarah Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa. Keduanya

adalah sekolah khusus perempuan. Belakangan, Wilaela¹, berhasil menemukan dokumen penting terkait dengan pendirian kedua sekolah tersebut, sehingga sejarah kedua sekolah khusus perempuan yang dipandang pertama di Riau itu menjadi jelas.

Jikapun ada sumber, maka informasinya menimbulkan keraguan dan bahkan terdapat kerancuan. Misalnya, *Gouvernement Inlandsch School*, atau Sekolah Melayu Kelas Dua ini sering disamakan atau dicampuraduk pengertiannya dengan *Volksschool* atau Sekolah Desa, padahal keduanya jelas berbeda. Kajian seperti ini terdapat dalam karya-karya tentang Kerajaan Siak, termasuk karya-karya ilmiah-akademis. Kekeliruan ini bertahan bahkan menjadi banyak dan merata karena penulis-penulis berikutnya tinggal mengutip dan mengikuti saja tanpa melakukan kritik sumber.

Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sumber sejarah tentang Kerajaan Siak. Mengupayakan restorasi agar sumber tersebut dapat diperbaiki dalam tampilan dan dimensinya, baik cetak maupun elektronik; dan mengupayakan agar sumber dapat dipublikasikan dalam versi cetak berbentuk buku dan elektronik terbatas (untuk diakses dalam versi digital di Perpustakaan al-Jami'ah UIN Suska Riau); dan mengupayakan diseminasi melalui upaya penterjemahan sumber kolonial berbahasa Belanda ke Bahasa Indonesia sehingga banyak pihak mendapatkan banyak informasi yang lengkap dan mudah dipahami tentang isi sumber, menjadi maksud dan tujuan penelitian ini. Keuntungan dari rangkaian kegiatan ini tidak saja akan dapat dirasakan oleh sivitas akademika UIN Suska Riau, tetapi juga menambah khazanah perbendaharaan sumber kajian tentang Islam dan Tamaddun Melayu yang menjadi ciri dan karakter kampus Islami Madani ini.

Adapun permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana upaya restorasi, publikasi dan diseminasi sumber kolonial tentang Kerajaan Siak abad ke-19? Tujuannya adalah untuk menemukan sumber-sumber kolonial tentang Kerajaan Siak abad ke-19, melakukan penterjemahan dan memberikan ulasan tentang sumber sejarah Kerajaan Siak.

Setidaknya lima alasan mengapa topik ini perlu diangkat ditinjau dari asas penting dan manfaatnya.

Pertama, penelitian ini akan menghasilkan produk dalam bentuk cetak dan elektronik atau digital. Produk tersebut merupakan versi restorasi dari tampilan aslinya. Yang dimaksud dengan tampilan asli adalah tampilan sebagaimana diperoleh dari tempat penyimpanan atau keadaan apa adanya pada saat ditemukannya sumber Kerajaan Siak. Penyimpanan sumber dimaksud antara lain terdapat di perpustakaan Kerajaan Belanda atau KITLV. Tampilan ini bisa asli-otentik dan asli-copy. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini juga termasuk dalam versi terjemahan, sehingga memudahkan diseminasi sumber sejarah Kerajaan Siak ke segenap pihak terkait tanpa kendala bahasa.

Kedua, dengan hasil penelitian ini, diharapkan kampus kita memiliki tambahan sumber kolonial tentang sejarah Kerajaan Siak. Kegiatan ini mendukung karakter UIN Suska Riau sebagai pusat pengkajian Islam dan Tamaddun Melayu. Jika upaya ini terus digalakkan, tidak mustahil suatu saat nanti akan terkumpul banyak naskah hasil duplikasi dan restorasi dalam versi cetak dan elektronik/digital.

Ketiga, temuan sumber menghasilkan data baru. Bahkan melalui sumber lama (*old document*) sekalipun, akan dapat disusun data dan fakta baru. Salah satunya karena proses penterjemahan dari bahasa aslinya, bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.

Keempat, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan akademis, terutama dalam disiplin humaniora, spesifik sejarah lokal. Selain itu, kegiatan penelitian ini merupakan media

¹ Melalui penelitian disertasinya sepanjang tahun 2008 hingga 2012, beberapa bagian dari disertasi tersebut telah diterbitkan dengan judul *Pendidikan Perempuan Riau:1915-2005*, diterbitkan oleh LPPM UIN Suska Riau pada tahun 2014. Versi onlinenya dapat dilihat di website: fush.uin-suska.ac.id.

pengembangan Kurikulum Kompetensi Keislaman di UIN Suska Riau. Juga, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam pengembangan keilmuan dosen dalam kualifikasi keilmuan Sejarah dan Peradaban Islam, Sejarah Islam Asia Tenggara dan Tamaddun Melayu.

Kelima, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis yang dapat menambah khazanah sejarah Riau. Nanti, selain hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keragaman tema penelitian di lingkungan UIN Suska Riau, juga hasilnya yang berbentuk produk, diharapkan dapat membantu Pemerintah Daerah Riau dalam upaya revitalisasi budaya Melayu. Produk dan publikasinya diharapkan dapat memperkaya sejarah daerah Riau, khususnya Kabupaten Siak, dan memberikan sumbangan bagi perkembangan sejarah lokal dan nasional.

Jika seorang sejarawan menginginkan pemahaman baru, maka paling tidak, ada dua hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, mencari dan menemukan sumber sejarah baru. *Kedua*, menggunakan pendekatan baru dan teori ilmu sosial lainnya dalam menafsirkan sumber sejarah yang ada. Kerangka pikir penelitian dan asumsinya mengacu kepada upaya penerapan Metode Sejarah.

Oleh karena itu, kegiatan pertama penelitian ini, sebagaimana di dalam metode sejarah, adalah menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah Kerajaan Siak. Sumber yang dikumpulkan khusus sumber kolonial pada abad ke-19. Dengan demikian, sumber dimaksud adalah sumber tertulis berupa dokumen, cetak atau tulisan tangan, dan dalam bahasa Belanda.

Pengalaman peneliti beberapa tahun yang lewat dan menjadi studi pendahuluan untuk proposal ini adalah cukup banyak sumber kolonial tentang Kerajaan Siak. Yang dimaksud sumber kolonial adalah sumber sejarah Kerajaan Siak yang berasal dari catatan kolonial Belanda pada masanya. Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa selama ini dalam penulisan sejarah Kerajaan Siak tidak memanfaatkan sumber kolonial secara maksimal. Hal ini terjadi karena sumber

kolonial tidak mudah diperoleh dan yang ada sulit dimanfaatkan oleh penulis sejarah karena kendala bahasa.

Bentuk atau kategori sumber sejarah terdapat dalam bentuk tertulis dan tercetak. Sumber tersebut tersebar di berbagai perpustakaan dan penyimpanan. Antara lain ada di Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional di Jakarta. Ada juga yang menjadi koleksi eksklusif di KITLV dan Universiteit Bibliotheek Universitas Leiden di Leiden. Ada juga yang tersimpan di National Archief di de Hague. Umumnya untuk dokumen pemerintah kolonial telah dialihkan dari cetak menjadi microfilm atau micropece.

Penelitian dan publikasi tentang Kerajaan Siak telah banyak dilakukan dengan berbagai aspek. Tetapi, khusus tentang kajian sejarah Kerajaan Siak memiliki sejumlah kelemahan dalam pemanfaatan sumber. Ini tidak berarti bahwa kajian terdahulu tidak bermakna. Semua kajian terdahulu telah memberi warna bagi studi sejarah Kerajaan Siak. Namun, khazanah tersebut lambat laun akan berkurang makna dan fungsinya jika kegiatan penggalian sumber dan studi terkini tidak dilanjutkan. Adagium "sejarah terbaik adalah sejarah masa kini" menunjukkan bahwa sejarah perlu ditulis ulang untuk menangkap esensi zaman. Oleh karena itu, sejarah tentang Kerajaan Siak yang ditulis pada masa kolonial akan berbeda dengan sejarah Kerajaan Siak yang ditulis pada era kemerdekaan Sama halnya sejarah Kerajaan Siak yang ditulis pada era Orde Baru akan berbeda dengan sejarah kerajaan tersebut yang ditulis pada masa reformasi dan otonomi daerah.

Di antara sekian banyak literatur tentang Kerajaan Siak, kami mengambil beberapa saja untuk dicantumkan di sini, yang terkait secara spesifik karena banyak dikutip dan dirujuk oleh penulis lain yang melakukan studi tentang Kerajaan Siak. Literatur dimaksud bukanlah sumber yang diupayakan untuk ditemukan dalam penelitian ini. Pemuatan sumber di bawah ini sebagai gambaran tentang sumber yang telah diperoleh dan dibaca sebagai studi pendahuluan dan terkait dengan penelitian ini.

Di antara sumber dimaksud adalah sebagai berikut.

Buku berjudul *Sejarah Riau* dengan editor Mukhtar Lutfi dan kawan-kawan. Terbit pertama kali oleh Setwilda Tingkat I Provinsi Riau pada tahun 1977 dan direproduksi tahun 1999. Sesuai dengan judulnya, buku ini berisi paparan tentang sejarah Riau sejak zaman prasejarah, zaman kerajaan-kerajaan Melayu, masa kolonialisme Barat, kebangkitan nasional, revolusi kemerdekaan, pemulihan kedaulatan, dan Riau sebagai provinsi yang masih meliputi Provinsi Kepulauan Riau. Cakupan kajian yang luas menyebabkan beberapa uraian kurang memadai, dan hal ini diakui oleh tim editor atau dewan redaksi.

Ahmad Yusuf dan kawan-kawan menulis buku *Sultan Syarif Kasim II Raja Terakhir Kerajaan Siak: Pemerintah, Perjuangan dan Warisan* (1992). Isi buku tersebut bercerita tentang perjuangan dan kebijakan Sultan Syarif Kasim II. Berbagai aspek sosial masyarakat, ekonomi, dan budaya serta kebijakan pertahanan negara dipaparkan cukup lengkap.

Ellya Roza dan S. Barrien menulis buku *Sumbangan Kerajaan Siak dalam Mempertahankan Kemerdekaan (Suatu Refleksi Historis)* (2005) diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Siak. Buku ini berisi tentang uraian perjuangan Sultan Syarif Kasim II dalam mempertahankan kemerdekaan. Fokus tulisan pada masa proklamasi dan setelahnya tatkala Sultan Siak menyerahkan kerajaan kepada Republik.

Wilaela pada tahun 2012 dalam disertasinya menggambarkan tentang pendidikan di Kerajaan Siak. Dalam versi ringkas, artikel dalam tema yang sama, berjudul "Sultanah Latifah School di Kerajaan Siak" terdapat dalam *Jurnal Sejarah* diterbitkan oleh FKIP Universitas Riau (2013). *Jurnal Sosial Budaya* yang diterbitkan oleh LPPM UIN Suska Riau Edisi 1 (Januari-Juni) tahun 2014 juga memuat tentang *Pendidikan di Kerajaan Siak*.² Dalam karya-karya tersebut, Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa

di Siak Sri Indrapura, ibukota Kerajaan Siak diceritakan secara kronologis. Paparannya lengkap dari awal berdiri hingga ditutupnya sekolah khusus kaum perempuan pertama di Riau tersebut. Kajian Wilaela ini memiliki aspek penting dalam studi Kerajaan Siak. Pertama dari penggunaan sumber primer yang berasal dari pihak Pemerintah Belanda telah membuat sejarah pendidikan di Siak, khususnya Sejarah Pendidikan Perempuannya menjadi kian jelas dan tuntas. Kedua, pemanfaatan sumber primer lokal dan lisan untuk melengkapi sumber kolonial telah membuat karya tersebut sebagai kajian perempuan Siak periode sebelum kemerdekaan yang benar-benar baru.

Karya-karya di atas hanya sebagian dari berbagai karya tentang Kerajaan Siak. Memang, hasil kajian tentang sejarah Kerajaan Siak sudah tak berbilang lagi. Namun, studi tetap perlu dilanjutkan, karena prinsip "sejarah yang benar adalah sejarah masa kini."³ Artinya, sejarah itu perlu ditulis kembali sesuai dengan zamannya, karena setiap zaman akan memuat interpretasi kekinian, sehingga sejarah dapat difahami dan diambil ibrahnya oleh masyarakat.

Pembahasan

1. Pentingnya Sumber Sejarah

Sumber dan bukti sejarah perlu digali terus untuk mendapatkan informasi lebih lengkap dan baru. Dulu, mengikuti apa yang disarankan oleh Bapak Sejarawan Herodotus, bahwa sejarah adalah apa yang ditulis dari apa yang dilihat atau didengar. Studi sejarah kritis yang dipelopori oleh Bapak Sejarawan Modern, Leopold von Ranke, lebih mementingkan adanya dokumen atau sumber sejarah tertulis dalam penulisan sejarah. Adagiumnya *no document no history* melandasi studi sejarah modern. Kemudian, Mazhab Annales dari Perancis dan New History oleh W. Harvey Robinson dalam mazhab Amerika memikirkan bahwa hal yang penting tidak

² Versi elektroniknya dapat dilihat dalam e-journal.uin-suska.ac.id

³ Pandangan bapak sejarawan modern Leopold von Ranke.

hanya sekedar tersedianya dokumen, namun interpretasi yang dikembangkan berdasarkan pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti ekonomi. Begitulah seterusnya sehingga ilmu sejarah dan penulisannya berkembang mengikuti perkembangan ilmu sosial.

Penelitian ini memanfaatkan semaksimal mungkin sumber sejarah yang berhasil ditemui dan diolah secara zamani, artinya suatu sumber sejarah kolonial tentang Kerajaan Siak akan diterjemahkan tidak secara *leterlijk*, namun dengan mempertimbangkan pengalaman masa kini. Nama-nama tempat telah diusahakan mengikuti naskah asli, namun ada juga nama lokasi yang disesuaikan dengan nama atau penyebutan saat ini. Ini dilakukan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami nama-nama atau tempat atau lokasi.

2. Penelusuran Sumber (Heuristik)

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana disebutkan terdahulu, diperlukan sejumlah langkah sistematis yang disebut dengan Metode Sejarah. Metode sejarah menurut Garraghan (1957:33) adalah seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang disusun untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (biasanya dalam bentuk tulisan) hasil yang dicapai. Defenisi ini kurang lebih sama dengan defenisi sejarah yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk (1975:32).

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- (1) Heuristik, adalah kegiatan menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah tentang Kerajaan Siak terutama sumber kolonial pada abad ke-19. Salah satunya dan menjadi bagian utama dari penelitian ini adalah nota Hijmans van Anrooij yang berhasil ditemukan dalam bentuk copy dan berhasil diterjemahkan.
- (2) Kritik atau verifikasi. Sumber yang telah ditemukan dan dikumpulkan melalui tahapan heuristik harus diuji melalui kritik atau verifikasi yang

terdiri dari kritik ekstern⁴ dan kritik intern.⁵

- (3) Setelah melalui proses kritik, kemudian akan dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data dan fakta dari sumber teruji tersebut. Interpretasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan)⁶.
- (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Teknik penulisan sejarah yang akan dihasilkan adalah deskriptif naratif (Kartodirdjo, 1992: 5,121; Sjamssuddin, 2007: 158; Kuntowijoyo, 1995:89-105).

Dalam penelitian ini, langkah-langkah metode sejarah tersebut berada pada tahap heuristik atau penelusuran sumber. Adapun kegiatan heuristik tersebut secara kronologi dapat diuraikan di bawah ini.

3. Kronologi Heuristik

1. Rencana penelitian yang tertuang di dalam proposal menyatakan bahwa kegiatan penelitian ini ditujukan untuk penelusuran sumber sejarah tentang Kerajaan Siak. Untuk kemudahan dalam pengkategorian, jenis sumber yang akan dicari dan dikumpulkan adalah dalam jenis sumber dokumen tertulis dari pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19. Ini bisa saja beragam, karena sumber tertulis itu bisa dalam bentuk *handscripten* dan cetakan. Untuk itu, dapat dilakukan *focus group discussion* untuk menentukan sumber mana saja yang akan dideskripsikan. Kemungkinan yang timbul jika sumber yang ditemukan

⁴Kritik ekstern digunakan untuk menentukan sejauh mana otentisitas sumber.

⁵Kritik intern bertugas menjawab pertanyaan tentang kredibilitas atau keterpercayaan sumber (Garraghan, 1957: 168, 174-177; Gottschalk, 1975: 80-84, 95-117; Kuntowijoyo, 1995: 98-100; Sjamssuddin, 2007:134-143; Herlina, 2008: 25-34).

⁶Helius Sjamssuddin (2007:155-156) menyatukan tahap interpretasi ini dalam tahap historiografi yang mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah, dan presentasi sejarah. Ketiga kegiatan ini bukan kegiatan yang terpisah satu sama lain, tetapi justru bersamaan.

berlimpah, maka laporan hasil penelitian akan berbentuk direktori. Sebaliknya, jika karya tersebut terbatas dan tidak utuh, maka dapat diambil beberapa karya terbaik dan yang paling utuh untuk didiskripsikan. Yang terakhir ini menjadi karya historiografi, karya tentang sejarah penulisan (karya) sejarah yang berbeda maksudnya dengan tahapan historiografi dalam metode sejarah.

2. Setelah proposal riset diterima dan disanggupi pembiayaannya oleh LPPM UIN Suska Riau, maka diadakan seminar proposal penelitian pada Oktober 2015. Dalam seminar ini, narasumber Dr. Helmiati, M.Ag menyarankan untuk menyederhanakan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sesuai dengan kemampuan dana dan waktu yang hanya tidak lebih dari 3 bulan (September-Desember).
3. Setelah mendapatkan surat tugas dari LPPM UIN Suska Riau untuk turun lapangan, dan memperhatikan saran dari narasumber dan kondisi yang tidak masuk dalam rencana, yaitu adanya bencana asap jerebu yang menyelimuti wilayah Riau selama lebih dari 3 bulan (Juli-Oktober 2015), ini mengharuskan adanya penyesuaian rencana riset. Aktivitas penerbangan lumpuh sehingga penduduk

Riau seperti terisolasi. Rencana semula untuk heuristik ke Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional di Jakarta akhirnya batal. Kenyataannya kondisi kabut asap mempengaruhi kinerja, baik langsung maupun tidak langsung. Penggunaan masker memang membantu namun mengganggu karena napas tetap terasa sesak di balik masker tersebut. Oleh karena itu, pilihan sumber tentang Kerajaan Siak pada abad ke-19 yang berhasil ditemukan menjadi terbatas.

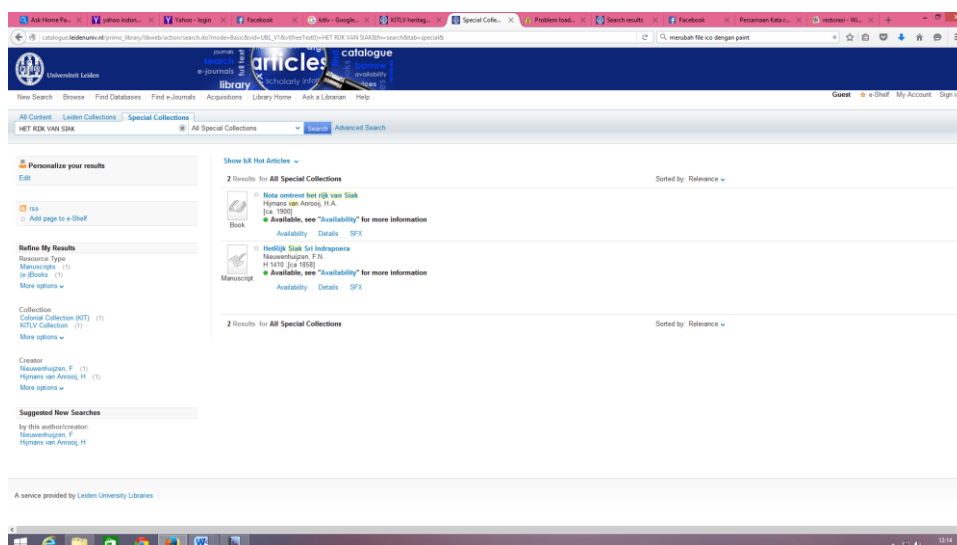
4. Penyesuain *design* dengan fokus kegiatan kepada heuristik atau penelusuran sumber harus dialihkan ke wilayah Riau. Untuk pelacakan ke Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional dan KITLV dilakukan melalui media internet. Dalam kegiatan penelusuran melalui internet, berhasil ditemukan sumber sejarah Kerajaan Siak berjudul *Nota Omtrent Het Rijk Van Siak*: oleh H.A. Hijmans Van Anrooij. Sumber ini terdapat di Universitas Leiden Belanda. Diperoleh gambaran sebagai berikut.

Call number : P 93-1819

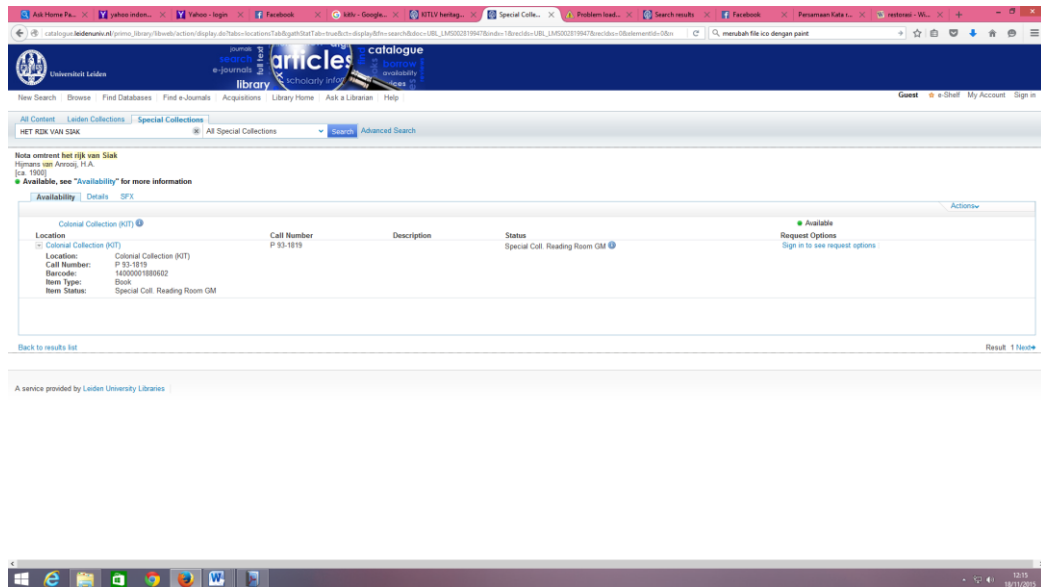
Status : special collection, reading room

Location : colonial collection

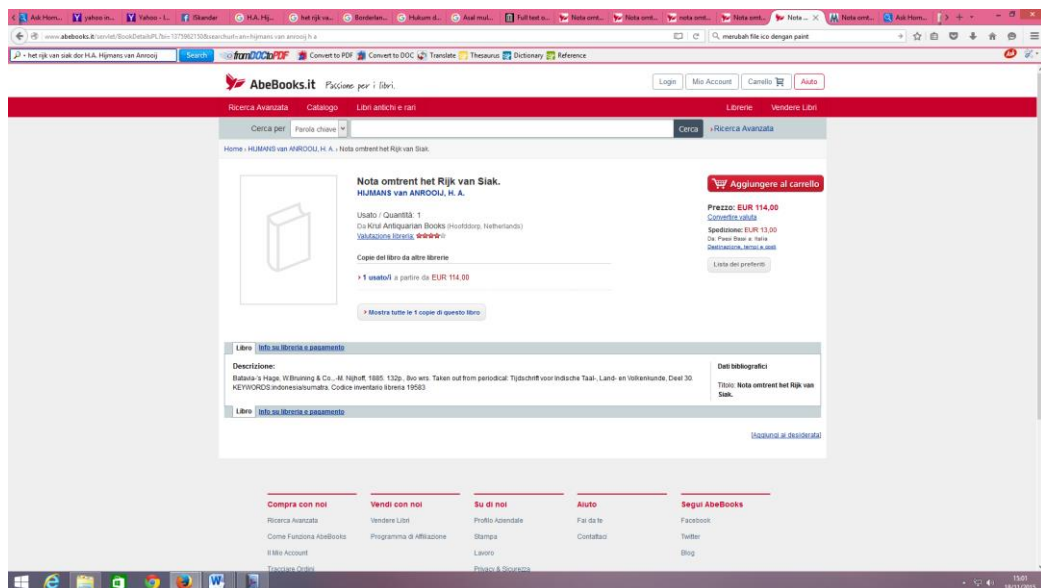
Item type : book



Wilaela, dkk: *Seputar "Nota Omtren Het Rijk van Siak"*...

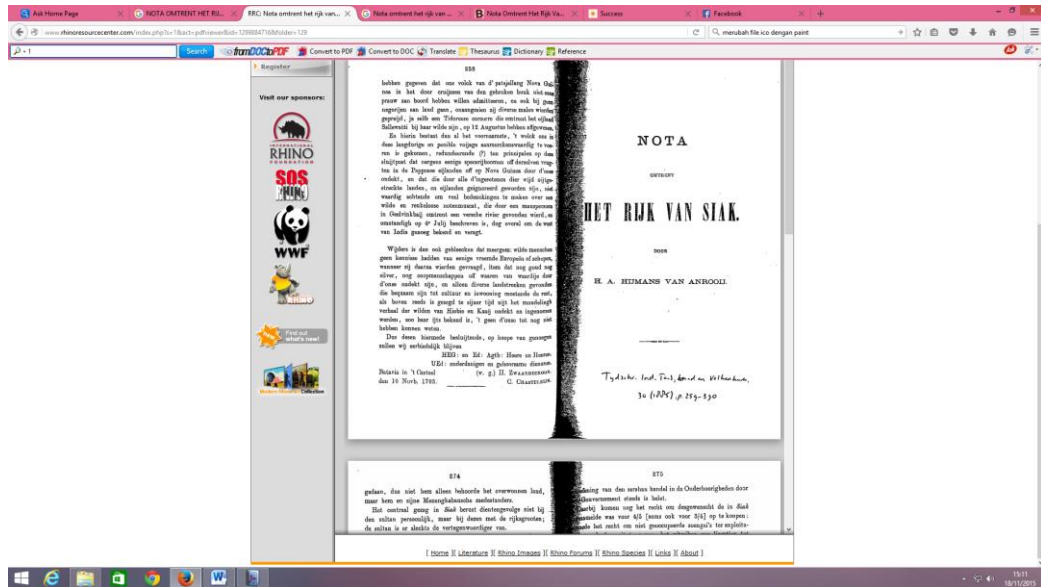


Sumber tersebut dapat juga diakses AbeBooks.it sebagai berikut.



Tampilan dari hasil pencarian dari AbeBook.it sebagaimana tertera di bawah dalam keadaan tidak bersih dan setiap halaman terdapat bukti copy. Ini

mengganggu karena beberapa halaman menjadi tidak jelas dibaca.



5. Kegiatan heuristik di Riau dilakukan dengan penelusuri sumber di Istana Asseraya Hasyimiah Siak Sri Indrapura. Bencana asap cukup mengganggu kegiatan penelusuran hingga tidak maksimal. Beberapa sumber yang diidentifikasi di Istana Siak dalam bentuk dokumen tertulis atau ketik lepas seperti surat-menyurat dari sultan atau

istana. Tidak ada dokumen Belanda dalam versi lengkap yang akan memudahkan mendeskripsikan naskahnya. Untuk itu, bahan yang telah dikumpulkan dalam bentuk foto tersebut dikumpulkan saja dan belum diputuskan untuk direstorasi dan diseminasi



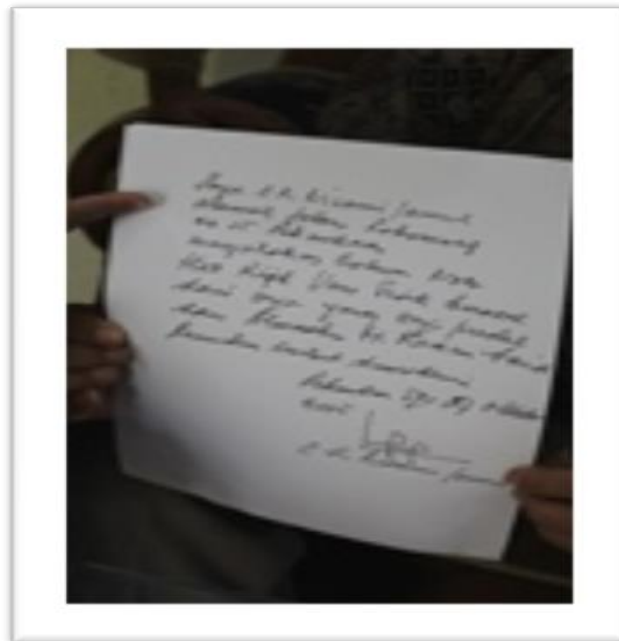
Wilaela, dkk: *Seputar "Nota Omtren Het Rijk van Siak"...*



6. Penelusuran diteruskan di Pekanbaru. Karena beberapa tahun yang lalu koleksi di Perpustakaan Soeman Hasibuan, terutama *Bilik Melayu* tidak banyak, maka diputuskan untuk melakukan heuristik ke perpustakaan pribadi sejumlah tokoh masyarakat Riau. Dalam penelusuran itu, salah satunya yang terpenting adalah pertemuan dengan O.K Nizami Jamil pada 27 Oktober 2015. Beliau berkenan memberikan kesempatan kepada kami untuk mengcopy koleksinya yang berjudul sama dengan sumber yang

kami temukan secara online di KITLV, yaitu *Nota Omtrent Het Rijk van Siak* karya H.A Hijmans van Anrooij dalam versi copy dari cetak yang dipublikasi melalui *TBG*, XXX, tahun 1885. Menurut penuturan O.K. Nizami Jamil yang mantan Kakanwil Dikbud era Gubernur Riau Soeripto ini, copy *Het Rijk van Siak* yang menjadi koleksinya berasal dari Pak Said warga Pekanbaru yang memiliki perhatian terhadap sejarah. Pak Sais dulunya bekerja di dinas Pariwisata





7. Rapat tim dilakukan dan FGD diselenggarakan untuk menentukan fokus penelitian dan laporan yang akan dilakukan berdasarkan perkembangan penelusuran sumber. Hasilnya diputuskan bahwa *Het Rijk van Siak* karya H.A. Hijmans van Anrooij yang akan ditindaklanjuti untuk direstorasi dan didiseminasi. Karya ini satu-satunya yang utuh (dari sekian sumber yang ditemukan) dan dapat ditelusuri melalui website ke UB dan KITLV dan ada pula dalam bentuk hardcopy yang ditemukan dari koleksi pribadi O.K. Nizami Jamil.
8. Setelah itu, restorasi dilakukan dengan cara mengcopy ulang dari copy asal, men-scan dan membersihkannya dari noda-noda copy. Hasilnya tampilan *Nota Omtrent Het Rijk van Siak* sekarang terdapat dalam bentuk lain, berbentuk digital dan merupakan soft copy. Versi digital ini kemudian diedit dan diformat dalam bentuk penelusuran sumber di Perpustakaan Al-Jamiah UIN Suska Riau. Proses ini diharapkan dapat memudahkan pengunjung untuk mengaksesnya.
9. Desiminasi melalui penerjemahan. Kegiatan penerjemahan ini dilakukan agar sumber dalam bahasa Belanda tersebut bisa mudah dipahami oleh masyarakat secara luas. Tidak semua orang mudah memahami suatu teks dalam bahasa Belanda, walaupun ada mesin pencari *Google*. Oleh karena itu kegiatan deseminasi dalam bahasa Indonesia menjadi bagian dari kegiatan penelitian ini. Penerjemahan ke Bahasa Indonesia dilakukan dengan berbagai upaya (antara lain dengan melibatkan Dr. Harto Juwono, M.Si dari Universitas Indonesia dan editing oleh beberapa orang yang dipandang mampu dan bersedia membantu), dengan harapan hasil terjemahan mendekati maksud dan konteks historis Kerajaan Siak.
10. Membuat deskripsi tentang isi dari dokumen. Kegiatan ini diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan sumber ketika ditemukan, berikut latar belakang atau kondisi *Nota Omtrent Het Rijk van Siak* karya Hijmans van Anrooij. Deskripsi dimaksud menjadi bagian dari Bab III ini.

4. Deskripsi Nota *Omtrent Het Rijk van Siak*

Nota Omtrent Het Rijk van Siak atau Catatan tentang Kerajaan Siak adalah karya H.A. Hijmans van Anrooij. Buku ini dicetak dan diterbitkan melalui *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land, en Volkenkunde (TBG)*, XXX, tahun 1885.

Buku ini merupakan karya terbaik dan penting serta menjadi sumber primer dan sumber utama untuk sejarah Kerajaan Siak pada abad ke-19. Disusun oleh H.A. Hijmans van Anrooij yang menjadi saksi sezaman untuk sejumlah paparan dan informasi yang disampaikan. Karya ini telah menjadi rujukan berbagai karya tentang Kerajaan Siak yang datang belakangan. Ada yang bersifat umum dan populer seperti Sejarah Riau, ada juga yang bersifat ilmiah akademis, seperti disertasi karya Amir Luthfi (1990) dan Wilaela (2012). Van Anrooij memaparkan berbagai aspek tentang Kerajaan Siak dengan menggunakan sumber sebelumnya dari Residen E. Netscher. Bahkan ia tak segan-segan menggunakan sumber tradisional, seperti hikayat-hikayat dan legenda setempat.

Untuk kutipan legenda, van Anrooij cukup berhati-hati. Kisah musang cabu, misalnya, ia seakan-akan memberi peringatan kepada kita bahwa sekalipun ia paparkan tentang binatang tersebut berikut batu berharga yang terdapat di dalam anggota tubuhnya, tetapi van Anrooij mengakui belum pernah bertemu dengan orang yang pernah menyaksikan musang cabu itu. Pembaca dapat mengambil kesimpulan sendiri bahwa untuk kredibilitas kisah tersebut perlu penelitian lebih lanjut. Sebagai catatan, pengambilan sumber kepada kisah-kisah dalam hikayat atau legenda sebagaimana yang dilakukan van Anrooij tersebut bukanlah hal yang “tabu” dalam sebuah laporan. Van Anrooij mengambil kisah absurd Sultan Mahmud Syah dan Engku Pong Putri Laksamana yang kemudian melahirkan Raja Kecil

pendiri Kerajaan Siak. Kisah ini tentu bersumber dari hikayat. Adapun pengambilan sumber untuk legenda, antara lain tatkala van Anrooij bercerita tentang hewan larangan yang menjadi hak milik Sultan Siak dan apabila ditemukan oleh penduduk, maka harus diserahkan sebagai upeti kepada sultan.

Masih terkait dengan penggunaan sumber, van Anrooij mengakui bahwa ia tidak bisa menelusuri literatur-literatur yang terkait langsung dengan penduduk Siak. Bahkan sumber yang bisa ia telusuri hanya merupakan rangkuman dari beberapa pernyataan pihak lain yang disusun di Siak, yang kemudian dikaitkan dengan pernyataan lain serta dianalisis. Banyak hal masih harus dijelaskan dan memerlukan pembuktian. Dengan kata lain, apa yang dipaparkannya memerlukan perbaikan dan penambahan. Van Anrooij menyatakan bahwa faktor kondisi Siak yang tidak kondusif saat itu, antara lain belum terlindunginya hak-hak penduduk dengan pemerintahan yang buruk dan sewenang-wenang di satu sisi, dan diwarnai dengan penderitaan di sisi lain mengarah pada percampuran unsur-unsur baik dan buruk, sah atau tidak, yang hampir tidak bisa dibedakan.

Van Anrooij juga mengandalkan hasil observasi langsung dan laporan dari pemerintah Belanda selain E. Netscher. Yang menarik adalah, ia juga berani memasukkan cerita rakyat atau *rerasan* yang dia sendiri belum pernah bertemu dengan saksi mata. Kelebihan dari karyanya adalah ia menjadi sumber sejarah kategori primer untuk Kerajaan Siak dalam berbagai aspek, antara lain tentang kewilayahan atau pembagian tanah di Kerajaan Siak dan kependudukan berikut hak dan kewajiban penduduk yang mengikuti pembagian tanah. Ada juga pemaparan tentang Tanah Putih, Bangko dan Kubu serta Tapung. Nota van Anrooij ini merupakan hasil penelitian awal tentang kondisi zaman pada tahun 1885.

Isi Nota van Anrooij dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) tentang sejarah Kerajaan Siak; (2) Pembagian Wilayah Kerajaan Siak; (3) Unsur-Unsur Penduduk Siak; (4) Tapung, Tanah Putih, Bangko dan

Kubu. Semua bagian ia uraikan dengan panjang lebar dan lengkap yang ia sandarkan kepada laporan E. Netscher.

Van Anrooij memulai *Nota Omtrent Het Rijk van Siak* dari tinjauan sejarah Kerajaan Siak yang tidak terlepas dari Kerajaan Gasib (abad ke-14-15). Kerajaan Gasib memiliki wilayah hingga Tapung Kanan sampai ke Bukit Suliki dan Bukit Langa hingga sampai perbatasan Kerajaan Minangkabau. Namun untuk daerah pantai, tidak dapat dipastikan sejauh mana batas kekuasaan Gasib. Van Anrooij mengakui bahwa tidak banyak sumber sejarah masa lalu Siak yang dapat diketahui, bahkan sumber legenda pun langka.

Selanjutnya dikisahkan bahwa Kerajaan Gasib ditaklukkan dan dihancurkan oleh Aceh karena bantuan dari pengkhianatan keturunan orang Pandan. Sebagian dari orang Pandan tinggal di Sungai Mandau. Sementara sebelumnya mereka termasuk *pertalangan* antara Sungai Siak dan Sungai Kampar, di mana juga masih ada kelompok lain yang menetap di sana.

Adat yang berlaku sejak Kerajaan Gasib adalah adat kemenakan dimana pewarisan dilakukan menurut garis keturunan perempuan. Garis laki-laki merupakan adat baru yang didatangkan dari Johor. Setelah penguasaan raja Gasip oleh orang-orang Aceh, daerah Gasib dihancurkan dan ditinggalkan begitu saja. Kemudian pengaruh Johor masuk ke Siak dan hanya sampai di Sungai Kuala Mandau. Seorang syahbandar (abad ke-17) diangkat oleh raja Johor di Sabah Aur, mewakili raja Johor untuk memungut cukai. Daerahnya terbentang di sepanjang kedua aliran sungai itu, di sebelah kanannya Sungai Buntan dan sebelah kirinya Sungai Mandau. Adat kamanakan digantikan dengan adat yang diwariskan menurut garis laki-laki. Dinasti Johor diusir dari Siak oleh Raja Kecil pada tahun 1717 dan berdirilah Kerajaan Siak pada 1723. Raja Kecil adalah keturunan Raja Johor Sultan Mahmud dengan selirnya Ence Apong, putri Laksamana. Untuk informasi lebih lanjut tentang Kerajaan Siak pada masa awal, Anrooij menawarkan untuk merujuk kepada laporan E. Netscher dalam karyanya yang berjudul "Orang-orang Belanda di Siak dan Johor" (dimuat dalam

VBG, jilid XXXV). Dalam laporan Netscher, nasib Raja Kecil diuraikan panjang lebar sampai dia menduduki tahta Siak. Namun Anrooij tidak berpanjang lebar sekalipun ia tetap merujuk E. Netscher tentang sejarah awal Kerajaan Siak. Van Anrooij juga merujuk ke Hikayat Melayu atau Hikayat Bugis tentang Raja kecil dan hubungan Johor dengan Siak. Kisah tentang Raja-raja Siak dipaparkan secara kronologis dan masih mengutip Netscher. Dari kisah Anrooij inilah menjadi rujukan kisah Kerajaan Siak dalam *Sejarah Riau* yang disusun oleh Suwardi MS dan kawan-kawan dan diterbitkan sejak tahun 1977 oleh Sekwilda Propinsi Riau. Dapat dikatakan bahwa Residen E. Netscher berjasa dalam menyambung tali sejarah Kerajaan Siak dengan Johor dan jasanya diperjelas oleh van Anrooij dalam *Het Rijk van Siak*.

Van Anrooij juga menjelaskan status penduduk, baik pribumi maupun pendatang atau penduduk yang datang belakangan dari berbagai tempat. Setelah penegakan kekuasaan Pemerintah Belanda di Siak, ribuan orang meninggalkan tanah asalnya dan mengungsi baik ke seberang di Malaka maupun ke Pulau Bengkalis.

Sumber daya alam yang menjadi penghasilan utama yang diterima oleh Sultan Siak dipaparkan Van Anrooij dengan rinci tapi penuh penasaran. Beberapa di antaranya ia paparkan bahkan sekalipun belum pernah ia saksikan secara langsung atau bertemu dengan saksi. Kekayaan milik sultan adalah: cukai ekspor-impor di sepanjang berbagai aliran sungai di kerajaannya, pajak atas perikanan trubuk, cukai pengangkutan untuk orang asing yang lewat, debet candu dan garam serta pemborongannya, kerja wajib, penyeteroran wajib, pungutan uang dan perdagangan *seraban* di beberapa bagian daerah Siak, tetapi terutama di sebelah barat. Empat penghasilan pertama itu diambil alih oleh pemerintah dengan ganti rugi, sementara pelaksanaan perdagangan *seraban* di daerah taklukkan dicegah oleh pemerintah, hak untuk membeli lilin sebanyak $4/5$ (kadang-kadang juga $3/4$) yang dikumpulkan di Siak. Begitu juga ada hak untuk menyerahkan eksploitasi sungai-sungai yang tidak bertuan kepada pihak ketiga; pemberian ijin untuk

menebang kayu dari hutan yang tidak dikelola; seperti juga penyerahan petak-petak tanah liar kepada perusahaan industri untuk dieksploitasi.

Barang larangan atau larangan raja termasuk komoditi yang hanya merupakan hak milik raja dan dikumpulkan oleh orang-orang untuk diserahkan kepada raja, bukan bersifat penghasilan, melainkan sebagai upeti, yaitu gading gajah, cula badak, guliga, gaharu merupa, cula tupei, taring napoh dan musang cabu serta kamper. Deskripsi tentang barang larangan tersebut dijelaskan van Anrooij dengan baik.

Berikutnya adalah gambaran sultan yang menjadi wali di kerajaannya, sebagaimana juga yang terjadi dengan sultan-sultan lain di wilayah masing-masing. Jadi bila Sultan Siak menjadi wali, di sana dia menjadi raja daerahnya. Tetapi sultan tidak memegang perwalian itu sendiri melainkan wewenangnya diserahkan kepada para imam dan khatib dari berbagai mesjid (*wilayat*). Mesjid ditemukan di Siak, Pekanbaru, Bukitbatu, Buru Bakul, Sekat Bakau, di kampung-kampung di pulau Bengkalis, di Merbau Tebing Tinggi, Tanah Putih, Kubu dan Bangko. Setiap mesjid memiliki penghasilannya sendiri. Pajak bagi keagamaan mencakup perawatan sebuah bangunan yang sangat primitif, yang disebut *mesigit*, sementara hasilnya digunakan untuk membayar para petugas agama ini.

Van Anrooij menguraikan kondisi dalam negeri di Siak, antara lain adanya perbudakan dan status anak semang. Perbudakan lenyap sebagai akibat pengaruh pemerintah kolonial Belanda yang melarang perdagangan budak dalam Traktat Siak tahun 1858. Jumlah budak yang dilaporkan Van Anrooij tidak lebih dari 30 orang. Semuanya berasal dari Batak atau Siam dan merupakan keturunan dari budak-budak yang diangkut sebelumnya. Budak-budak lama telah hilang, digantikan dengan anak semang. Deskripsi anak semang juga dikisahkan tidak sedikit di dalam Nota ini.

Dalam bab II dari Nota tersebut, Van Anrooij menceritakan tentang pembagian wilayah Kerajaan Siak. Ketika berbicara tentang Kerajaan Siak dalam aspek wilayah, van Anrooij mengaku ada yang

membingungkannya. Hal ini terjadi karena sebagian orang menyatakan bahwa wilayah Kerajaan Siak hingga Panei, sementara yang lain menganggap wilayah Siak tidak termasuk daerah Tanah Putih, Kubu dan Bangko, Tapung Pekanbaru dan Mandau. Yang terakhir ini menurut Van Anrooij tidak benar. Ia menjelaskan alasan-alasan bahwa sultan Siak memang berdaulat di daerah-daerah itu. Adapun tanah Siak yang sebenarnya menurut van Anrooij adalah bisa terdiri atas: daerah 4 penghulu Siak, Mandau hilir, daerah *batin* Melayu di sepanjang Sungai Siak serta *batin* Prawang; *Pertalangan*, Tiga *lubak* (lurah), Tiga Kampung, Teratak Buluh, Daerah Penghulu Domei (Laksamana Bukit Batu), Daerah *batin* di sepanjang pantai di selatan muara Sungai Siak, daerah Suku Sakei di Mandau Hulu, Daerah yang ditinggalkan atau tidak dihuni, dan pulau-pulau.

Dalam sub unsur-unsur penduduk Siak, van Anrooij memaparkan kondisi penduduk Siak pada saat itu yang terdiri atas berbagai bagian. Pembagian masyarakat terkait dengan daerah asal dan dengan posisi sosial. Status orang Minang cukup tinggi di Kerajaan Siak. Sebelum kedatangan Raja Kecil di Siak, ada banyak orang Minangkabau tinggal di sana. Para penghulu ini ada yang tinggal di Senapelan (kemudian disebut Pekanbaru). Banyak orang Johor yang bermukim di Siak setelah kerajaan ini diletakkan di bawah perlindungan raja Johor. Mereka lebih banyak bercampur dengan penduduk Siak daripada dengan orang Minangkabau, yang menduduki posisi khusus.

Kerajaan Siak dikuasai oleh Raja Kecil di Johor, terutama atas bantuan orang-orang Minangkabau yang banyak tinggal di sana, dan dengan demikian wajar bila orang Minangkabau memiliki hak atas pampasan perang. Tetapi mereka tidak memperoleh tanah. Tanah dikuasai penduduk yang telah menggarapnya sebelum kedatangan Raja Kecil. Raja Kecil tidak hanya percaya bahwa orang-orang pedalaman yang tinggal di Siak tetap berada di bawah pimpinan mereka sendiri, yang terlepas dari kekuasaan raja tetapi para kepala adat ini bersama raja dianggap sebagai mewakili kekuasaan. Jika

raja merupakan wujud dari kerajaan, mereka menjadi tiang kerajaan (sebagai tiang yang menopang bangunan kerajaan). Di luar kerajaan mereka tidak berarti apapun, tetapi sebaliknya kerajaan ini tidak bisa ada tanpa mereka.

Van Anrooij juga menganalisis bahwa sekalipun kondisi warga keturunan Minangkabau di Siak lebih baik dari masyarakat lainnya, tetapi mereka bukan orang Siak. Para kepala adat sadar bahwa mereka bukan raja, namun hubungan para kepala adat dengan kawula mereka bersifat patriakal. Kawula mereka juga bukan hamba atau rakyat seperti yang dilakukan Sultan, melainkan anak buahnya. Sebaliknya raja Siak berasal dari daerah lain. Mereka tidak berasal dari kalangan penduduk setempat dan harus menaklukkannya. Kawula mereka bukan rekan sesama suku melainkan taklukkannya. Jarak yang memisahkan raja Melayu dari kawulanya ini sebagai akibatnya di sini sangat besar, dan ini terjadi ketika Said menduduki tahta Siak. Penjelasan ini cukup memadai untuk menunjukkan bahwa di Siak ada dua kategori orang yang saling berbeda: kawula Sultan langsung dan warga keturunan Minangkabau atau anak empat suku.

Tapung menurut Van Anrooij tidak termasuk daerah Siak asli. Tapung adalah taklukan Siak seperti juga disebutkan dalam traktat tahun 1858. Tapung *beraja ka Siak, bertuan ke Kota Intan*. Menurut konsep ini, raja Kota Intan di Tapung memiliki pengaruh yang lebih tinggi daripada Sultan Siak. Pada kenyataannya, kondisi ganda ini tidak begitu menyulitkan karena baik Kota Intan maupun Siak tidak menarik keuntungan dari Tapung.

Dalam Nota ini van Anrooij telah menyebutkan bahwa daerah Tanah Putih, Bangko dan Kubu bukan merupakan bagian dari Siak, tetapi sejak Raja Alam putra sulung Raja Kecil, daerah-daerah ini tunduk kepadanya yang juga memiliki keunikan bahwa mereka menganggap Sultan Siak sebagai raja setempat.

Ini berlangsung sampai Said Ali pada tahun 1791 menduduki tahta Siak lewat kudeta. Raja yang paling energik yang dimiliki oleh Siak ini berusaha mempertahankan ketenangan di daerahnya

dan menindas daerah taklukan di sebelah barat dengan kekuatan senjata Siak. Pada ekspedisinya, dia juga menaklukkan Tanah Putih dan menegakkan pengaruhnya di sana; dia tampil sebagai Sultan Siak. Bagi Said Ali ada alasan memadai untuk tampil di muara sungai Rokan, dengan cara yang paling utuh mendapatkan penghormatan dari kawula penduduk di Tanah Putih, Kubu dan Bangka. Sejak saat ini Siak menjadi penguasa daerah taklukkannya, yang selalu dianggap sebagai apanage Sultan sendiri, yang bisa menerima penghasilan dari sana atau menyerahkan kepada anggota keluarganya.

Penduduk Tanah Putih, Bangko dan Kubu pada umumnya tidak sejahtera, dan sangat miskin. Perkiraan Van Anrooij ini sebagai akibat sedikitnya energi penduduk. Raja memang menjadi wali di tiga daerah tersebut sebagai simbol dari martabat raja. Tetapi, Raja menyerahkan wewenang *wilayat* kepada imam dan katib di mesjid.

Penduduk Tanah Putih dibagi dalam empat suku yaitu Melayu Besar, Melayu tengah, Mesah dan Batu Hampar. Setiap suku memiliki seorang datuk sebagai pimpinannya, dan kembali dibedakan sebagai *induk*, yang memimpin sebuah *tungkat*. Tiga suku pertama disebut memiliki *utan tanah*; Batu Hampar tidak memilikinya. Mungkin suku ini pada mulanya terdiri atas kaum pendatang. Sebagai akibatnya mereka tidak memiliki *pancong alas* maupun *hasil tanah*. Sebaliknya mereka harus membayarnya kepada suku-suku lain, apabila mereka mengumpulkan hasil hutan atau membuka ladang.

Penduduk Bangko seluruhnya terdiri atas sebuah suku, yang merupakan keturunan Aceh. Tipe Aceh masih tampak di sejumlah warga Bangko. Kepala Bangko adalah seorang datuk, yang dalam pemerintahannya dibantu oleh 6 orang *tongkat*. Penduduk memenuhi kebutuhannya terutama dengan membuka tanah ladang dan menangkap udang, yang dijumpai dalam jumlah besar di pantai daerah itu.

Sayangnya Nota ini tidak menggambarkan keadaan pendidikan di Kerajaan Siak pada waktu itu. Van Anrooij melewatkan laporan sosial-budaya seperti pendidikan karena memang pendidikan

(modern) belum diperkenalkan di Siak pada waktu. Pendidikan modern diperkenalkan pemerintah Belanda di Kerajaan Siak pada awal abad ke-20, yaitu dalam bentuk *volkschool*, *de tweede school*, *Hollands Inlandsch School* sebagai sekolah kelas satu untuk anak-anak bumi putera dari kelas menengah ke atas. Namun, bagaimana gambaran kedudukan kadhi dan kedudukan imam masjid dipaparkan dengan baik. Sehingga, kita dapat membayangkan bagaimana seorang imam masjid merupakan wakil sultan Siak yang profesional karena memiliki gaji atau pendapatan. Demikian deskripsi sumber sejarah Kerajaan Siak abad ke-19 yang berhasil ditemukan dalam tahap heuristik ini. Jika menyangkut sumber sejarah Kerajaan Siak, apalagi untuk abad ke-19, maka *Nota Omtrent Het Rijk van Siak* karya H.A. Hijmans van Anrooij ini dapat dipandang sebagai referensi wajib.

Kesimpulan

Nota Omtrent Het Rijk van Siak karya H.A. Hijmans van Anrooij (1885) adalah salah satu sumber sejarah Kerajaan Siak yang sangat berharga dalam penyusunan sejarah Kerajaan Siak pada abad ke-19. Tim penyusun *Sejarah Riau* telah menggunakannya sebagai referensi penuh untuk bagian Kerajaan Siak. Namun, tidak semua karya ilmiah telah menggunakan secara langsung *Nota Omtrent Het Rijk van Siak* sebagai sumber penulisan. Umumnya mereka menukil ke *Sejarah Riau*. Dalam penyusunan Notanya, van Anrooij sendiri banyak mengandalkan laporan-laporan dari Residen E. Netscher sambil ia mengeluh tentang keterbatasan sumber dari “luar” Siak. Keterbatasan sumber tersebut membuat van Anrooij mengandalkan laporan E. Netscher dan menyandarkan laporannya kepada sumber tradisional seperti hikayat-hikayat dan legenda. Sumber volklore seperti *rerasan* atau cerita rakyat setempat dan hasil observasi langsung juga dimasukkan sebagai sumber karyanya.

Untuk memudahkan berbagai pihak dalam mendalami karya van Anrooij tersebut, telah dilakukan alihbahasa dari Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia. Penerjemahnya dipercayakan kepada

personal yang kompeten karena Bahasa Belanda yang diterjemahkan adalah bahasa gaya abad ke-19. Upaya terakhir ini disebut diseminasi melalui terjemahan. Diseminasi dapat ditingkatkan melalui kegiatan publikasi yaitu penerbitan alihbahasa *Het Rijk van Siak* tersebut. Semoga bermanfaat adanya, amin.***

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik. (ed.). 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Cet. Kelima. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Van-Anrooij, H.A. Hijmans. 1885. “Nota Omtrent het Rijk van Siak”, *Tijdschriftvoor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde (TBG)*. Deel XXX; pp. 260-390.
- Barnard, Timothy P. 1994. *Raja Kecil dan Mitos Pengabsahannya*. Terjemahan Aladin & al-Azhar. Pekanbaru: Pusat Pengajian Melayu
- UIR._____. 2006. *Pusat Kekuasaan Ganda: Masyarakat dan Alam Siak dan Sumatra Timur 1674-1827*. Terjemahan Sita Rohana. Pekanbaru: Unri Press.
- Effendi, Tennes. 1972. *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Inderapura*. Pekanbaru: Badan Pembina Kesenian Daerah Riau.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. Vol. I & II. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Gramberg, J.S.S. 1864. “Reis naar Siak”, *TBG*. Deel XIII; pp. 498-522.
- Hasjim, Tan Srikra Datu Tengku H.A. 1997. “Mantan Sultan Siak Sri Inderapura, Syarif Kasim Lahoyak Diangkat Menjadi Pahlawan Nasional”, dalam Suwardi M.S. dan kawan-kawan. *Sultan Syarif Kasim II Sultan Siak Sri Inderapura (1915-1945)*. Bengkalis: Pemda Tingkat II Bengkalis; hlm. 1-13.

- Hasyim, Muhammad Yusoff. 1992. *Hikayat Siak*. Dirawikan oleh Tengku Said. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Kuntowijoyo. 1995. *Ilmu Sejarah: Pengantar*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Netscher, E. 1862. "*Togjes in het Gebied van Riouw en Onderhoorigheden*", *TBG*. Deel XII. Leiden: KITLV.
- Reisinger, Marianne. 1989. *Resident Netscher en de Nederlandse Expansie op Sumatra's Oostkust*. Utrecht: Faculteit der Letteren.
- Schadee, W.H.M. 1918. *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust*, Madedeeling 2. Deel 1. Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut.
- Sinar, Tengku Luckman. 1997. "Peruangan Sultan Syarif Kasim II di Sumatera Timur", Dalam Suwardi M.S. dan kawan-kawan. *Sultan Syarif Kasim II*. Bengkulu: Pemda Tingkat II Bengkulu; hlm. 1-21.
- _____. 2007. "Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur", dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra *et al.* (ed.). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu; hlm. 15-62.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Terj. S. Aji. Yogyakarta: Ombak.
- Stibbe, D.G. (red.) 1919. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. Tweede Druk. Deerde Dee. N-Soema.'s Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wilken, G.A. 1888. "De Verbreideng van het Matriarchaat op Sumatra", *BKI*. Deel 37. Leiden: KITLV; pp. 163-199.
- Wilaela. 2012. *Pe\\ndidikan Perempuan Riau (1927-2005)*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.